

JURNAL GICI

Jurnal Keuangan Dan Bisnis

ISSN : 2088 - 1312

MENGENKAJI EKONOMI & BISNIS DALAM PERSPEKTIF AGAMA



AGAMA DAN PERILAKU EKONOMI

Oleh : Dr. Ahmad Subagyo, SE, MM,

KERJA DALAM ISLAM

Oleh : Muhammad Zen, S.Ag,Lc,MA,

MODEL SINERGIS ANTARA PEMILIK MODAL DAN PEKERJA: SUATU TINJAUAN DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

Oleh : Dr. M. Muflih, MA,

SUMBER-SUMBER PENDAPATAN DAN PENGELUARAN NEGARA ISLAM

Oleh : M. Fudhail Rahman, Lc,MA,

**KAUSALITAS GRANGER DALAM ANALISIS HUBUNGAN KEBIJAKAN SUMBER DAYA MANUSIA
DENGAN KINERJA PERUSAHAAN DAN FAKTOR LAIN YANG MEMPENGARUHINYA**

Oleh : Martino Wibowo, SE,

JURNAL GICI
Vol.1. No.3 Tahun 2011
ISSN 2088 – 1312

TEMA
MENGKAJI EKONOMI DALAM PERSPEKTIF AGAMA
DAFTAR ISI

1. AGAMA DAN PERILAKU EKONOMI Oleh : Dr. Ahmad Subagyo,SE.MM.	4
2. KERJA DALAM ISLAM Oleh : Muhammad Zen, S.Ag, MA.	18
3. MODEL SINERGIS ANTARA PEMILIK MODAL DAN PEKERJA: SUATU TINJAUAN DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM Oleh : Dr. M. Muflih, MA.	27
4. SUMBER-SUMBER PENDAPATAN DAN PENGELUARAN NEGARA ISLAM Oleh : M. Fudhail Rahman, Lc.MA.	40
5. KAUSALITAS GRANGER DALAM ANALISIS HUBUNGAN KEBIJAKAN SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN KINERJA PERUSAHAAN DAN FAKTOR LAIN YANG MEMPENGARUHINYA Oleh : Martino Wibowo, SE.	53

KERJA DALAM ISLAM
Muhammad Zen, S.Ag, MA
Dosen Tetap STEI SEBI

Abstrak

“.. Apabila shalat telah dilaksanakan maka menyebarlah kalian di atas muka bumi dan carilah sebagian dari karunia Allah Swt serta ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung/sukses/sejahtera.” (QS. Aljumu’ah : 10) Pada hakekatnya manusia dalam kehidupan selalu menginginkan hidup yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya agar bisa sukses dengan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara filosofis yang islami bekerja adalah ibadah di samping memperoleh profit yang maksimal. Oleh karena itu, jika kita bertanya untuk apa bekerja, jawaban orang bisa berbeda-beda, bergantung niatnya. Bisa jadi sebagian orang mengatakan bekerja adalah untuk bertahan hidup. Ada pula yang mengatakan bekerja adalah untuk mengejar kekayaan dan kekuasaan. Pengangguran muda mengatakan tujuan bekerja adalah supaya bisa cepat menikah. Anak-anak yang selalu menggantungkan nasib pada orang tuanya akan mengatakan bahwa tujuan bekerja adalah agar bisa mandiri, dan sebagainya. Bagaimana kerja dalam Islam? Dalam tulisan ini akan mencoba mengkaji dan membahas atas pertanyaan tersebut.

Keyword: Kerja, Ekonomi Islam, Sukses

A. Pendahuluan

Allah menjanjikan akan memberikan rizki kepada semua binatang melata tergantung usaha binatang itu sendiri. Allah Swt berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (هود: 6)

"dan tidak ada satu binatang melatapun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya..." (QS. Huud 11:6) Sebagai contoh Ayam mendapatkan makanan karena usaha kerasnya dahulu menggunakan kakinya dan bisa mematok makanannya. Burungpun akan medapatkan rizki harus terlebih dahulu usaha keras dengan terbang dan mendapatkan makanan yang diinginkannya.

Demikian halnya dengan manusia, Allah memberikan rizki kepada hambanya sesuai dengan kadar usaha atau kerja keras masing-masing. “*Tidak ada yang akan diperoleh manusia kecuali hasil usahanya sendiri.*” (QS. An-Najm (53): 39). Al-Qur’an tidak memberi peluang bagi seorang muslim untuk menganggur sepanjang saat yang dialami dalam kehidupan dunia ini. “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali jika kamu itu merubahnya sendiri.*” (QS Ar-Ra’du: 11) Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Ya’qub, MA dalam “*Fatwa Imam Besar Istiqlal*” menjelaskan semua rizki sudah ditentukan porsinya masing-masing oleh Allah Swt tapi semua tergantung kerja.¹ Sebab, kerja merupakan salah satu cara yang *halalan thayiban* untuk memperoleh harta (*maal*) dan hak milik (*al-milk*).

Kerja dalam kamus Besar Indonesia adalah perbuatan atau melakukan sesuatu, sesuatu yang (diperbuat). Dari kata ini muncul kata pekerjaan, yaitu sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian. Sedangkan dalam kamus bahasa Arab Kerja biasaya menggunakan kata *amal* (Kerja) dan *kasb* (Kerja). Di mana kedua kata tersebut (*amal dan kasab*) bisa menyebabkan setiap insan dapat memperoleh sukses atau gagalnya apa saja yang diharapkan/direncanakan baik di dunia maupun di akhirat.²

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al Qasas : 77)

Islam senantiasa mendorong ummatnya berusaha mencari rezeki supaya kehidupan mereka menjadi baik dan menyenangkan. Tugas manusia harus bekerja untuk keperluan dunia dan akhirat secara seimbang. Islam membenci pengangguran, peminta-minta dan sikap pasif dalam mencari rizki.³ “ Dari Abu Hurairah Ra berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “*Seandainya salah seorang dari kalian keluar pagi-pagi membawa kayu di atas punggungnya kemudian dapat bersedekah serta merasa cukup dengan hal tersebut dari meminta kepada manusia itu lebih baik dari pada orang yg meminta-minta kepada orang lain yang belum pasti diberi atau bahkan ditolak. Sesungguhnya tangan diatas lebih baik dari tangan di bawah dan mulailah dari orang yang dalam tanggunganmu (nafkahnya).*” (HR Muslim, Attirmidzy dan Ahmad)

Dalam sebuah riwayat pernah Umar bin Khattab ra. marah kepada seorang pemuda yang bermalas-malasan tidak mau bekerja hanya tawakkal di Masjid saja. Sebab, pemuda itu yakin jatah rizki sudah ditentukan oleh Allah Swt. Umar bin Khattab ra. bertanya, “Apa-apaan kalian ini?”. Mereka menjawab, “kami adalah orang-orang yang

¹ Ali Mustafa Ya’qub, *Fatwa Imam Besar Istiqlal*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), h.226

² M.A. Mannan, , *Islamic Economic, Theory and Practice*, (Lahpre: SH.Muhamad Ashraf, 1987), h. 70

bertawakal”. Umar kemudian menjawab “kalian bohong! Orang yang bertawakal adalah orang yg menebar biji-bijian di ladang, kemudian berserah diri kepada Allah”. Dari kisah tersebut jelas mengajarkan kepada kita bahwa kalau kita mau mendapatkan rizki hendaknya usaha secara maksimal kemudian bertawakkal.

B. Rasulullah, Sahabat dan para Nabi Sebagai Pekerja Keras

Dalam beberapa hadist Rasulullah SAW memberikan dorongan kepada ummatnya untuk mencari rezeki dengan kerja, produksi, berusaha dan berdagang. Rasulullah SAW bersabda : “Dari Yazid dari al Mas’udiy dari Wail Abi Bakr dari Abayah bin Rifa’ah bin Rafi’ bin Khadij dari kakeknya ia berkata : dikatakan wahai Rasulullah pekerjaan apakah yang paling baik beliau bersabda *pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan jual beli yang baik*” (H.R. Ahmad) “*Tidak ada makanan yang lebih baik yang dimakan oleh seseorang daripada yang dihasilkan oleh tangannya sendiri*”. (HR. Bukhari) “Dari Ibrahim bin Abi al Abbas dari Baqiyyah dari Bahir bin Sa’din dari Khalid bin Ma’dan dari Miqdan bin Ma’di Kariba bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda : “*Allah Swt sangat mencintai salah seorang di antara kalian yang makan makanan dari hasil usaha tangannya sendiri*” (H.R. Ahmad)

Rasulullah sendiri adalah contoh teladan bagi umat Islam tidak hanya akhlaknya melainkan juga spirit pekerja keras dari usia belia sampai dewasa dan terbukti sampai menjadi seorang pedagang sukses. Rasulullah mulai usia 8 tahun 2 bulan sudah mulai menggembalakan kambing. Pada usia 12 tahun berdagang sebagai kafilah ke negeri Syiria dan pada usia 25 tahun Rasul menikahi Khadijah dengan mahar 20 ekor unta muda. Ini menunjukkan bahwa Rasul merupakan seorang wirausahawan yang sukses.³

Rasulullah pun menjelaskan para Nabi juga pekerja keras dan selalu menganjurkan agar manusia rajin bekerja. Selain menyampaikan risalah, mereka juga memiliki berbagai profesi yg dilakukan secara profesional. Rasulullah bersabda: “*Nabi Daud adalah tukang besi dan pembuat senjata, Nabi Adam adalah seorang petani, Nabi Nuh adalah tukang kayu, Nabi Idris seorang tukang jahit, dan Nabi Musa adalah pengembala*” (HR Al-Hakim).

Demikian juga kisah dialog Nabi Syu’aib As kepada Nabi Musa As yang mensyaratkan Nabi Musa untuk bekerja keras jika mau menikah. “*Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dg salah satu anakku ini dg satu syarat, kamu bekerja untukku selama 8 tahun dan jika kamu menggenapkannya 10 thn itu adalah kemauan kamu sendiri aku tdk hendak membebanimu*” (Qs:alqashash: 27) Nabi Daud As

³ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Yayasan Swarna Bhumi, 1997), cet. ke-2., h. 266

sebagai tukang besi, “Kami telah melunakkn besi untuknya yaitu buatlah baju besi dan ukurlah anyamannya.” (Qs:saba’:10-11)

Demikian juga para sahabat Rasul banyak yang menjadi pengusaha atau bussinessman yang sukses. Diantaranya adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, dan lain-lain. Rahasia keberhasilan para sahabat tak lain karena kerja keras, bersungguh-sungguh dan bersedekah.

C. Kerja Dalam Islam

Dalam ekonomi Islam bekerja ternyata tidak hanya mendapatkan rizki dari Allah untuk kesenangan dunia melainkan dinilai juga sebagai ibadah. Karena, kerja bukanlah sekedar aktivitas yang bersifat duniawi, tetapi memiliki nilai transendensi.⁴ Kerja merupakan sarana untuk mencari penghidupan serafat untuk mensyukuri nikmat Allah yang diberikan (QS. Al Jumu’ah:10; Al-Mulk:15; At-Taubah: 104). Islam menempatkan bekerja dalam kerangka teologis, yakni bahwa orang yang bekerja untuk mencari rezeki dari Allah guna menutupi kebutuhan hidupnya dan agar ia tidak menjadi beban orang lain. Islam juga mengajarkan kerja secara profesional. Islam juga mengajarkan kepada para pengusaha untuk menyegerakan membayar upah dan tidak melupakan membayar zakat saat harta yang dimilikinya cukup nishab.

1. Berusaha Mencari Rizki yang halal dan baik (thoyib)

Islam mengharuskan manusia untuk hanya mengambil hasil yang halal. Yang meliputi halal dari segi materi, halal dari cara perolehannya, serta juga harus halal dalam cara pemanfaatan atau penggunaannya. Allah SWT telah memerintahkan kepada seluruh manusia mencari rizki yang halal dan baik. *”Hai sekalian manusia, makanlah (ambilah) yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”* (Q.S. Al Baqarah 168) Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan makanlah dari apa yang diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (QS. Al-Maidah : 88)²

...لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءَ آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (الطلاق : 7)

”...Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”

⁴ Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam*, (Jakarta: Aqsa Publishing, 2007), h. 174

2. Kerja Profesional

Dalam perspektif ekonomi Islam, kerja mendapatkan nilai yang tinggi, bahkan kemuliaan seseorang bisa dinilai dari pekerjaan yang dilakukannya, oleh karena itu bekerja dengan baik dan profesional adalah kewajiban dalam Islam.⁴ Orang yang bekerja menghidupi diri dan keluarganya, bangsa dan masyarakat lebih baik dari orang yang hanya beribadah namun mengabaikan untuk bekerja. *“Sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil, dan siapa yang bersusah payah mencari nafkah untuk keluarga maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza Wajalla”*(H.R. Ahmad)

Dorongan untuk melakukan kerja secara profesional bagi seorang muslim telah jauh-jauh hari disampaikan oleh Rasulullah saw.⁵ Rasulullah pernah bersabda, *“Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan (melakukan yang terbaik) dalam segala hal. Jika kalian membunuh atau menyembelih hewan, lakukanlah dengan cara yang baik. Hendaknya seorang kamu menajamkan pisaunya dan mengistirahatkan hewannya.”* (HR Muslim).

Yusuf Qardhawi (1995) menyatakan kerja yang profesional merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Sebagai konsekuensi iman seorang mukmin tidak akan merasa cukup hanya dengan melakukan pekerjaan yang sekedarnya saja. Bukankah Allah SWT telah mengajak ummat Islam untuk berlomba-lomba dalam melakukan yang terbaik, sehingga seorang muslim senantiasa bekerja secara tidak profesional

3. Menyegerakan Membayar Upah

Menyegerakan pembayaran upah kepada tenaga kerja hukumnya adalah sunah, agar tidak ada yang merasa teraniaya/dirugikan. Sebagai mana sabda Nabi dalam sebuah hadits :

عن عبد الله بن عمر قال قال رسول الله ﷺ أعطوا الأجير أجره قبل أن يجف عرقه

Artinya : “Dari Abdullah bin Umar ra berkata : Rasulullah saw bersabda : Berikanlah Upah kepada Ajir (Orang yang kamu sewa, buruh/ karyawan) sebelum kering keringatnya”. (HR Ibnu Majah)⁶. Dalam riwayat lain Rasul bersabda “Dari Abi sa’id berkata :”Apabila kamu mengangkat pekerja maka beritahukanlah upahnya”. (HR Annasa’i)

Dari penjelasan Hadits tersebut Islam sangat memperhatikan terhadap upah yang harus segera ditunaikan bagi para pengusaha. Bahkan posisi pengusaha dan pekerja disejajarkan sebagai mitra. Keduanya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Hubungan keduanya adalah kemitraan dalam bekerja, majikan adalah orang yang memiliki dana dan membutuhkan kerja manusia, sementara pekerja adalah pemilik tenaga yang memerlukan dana. Keduanya saling membutuhkan, karenanya harus

⁵ Murassa Sarkaniputra, “Adil Dan Ihsan Dalam Ekonomi Islam” dalam *Jurnal al-Iqtisadiyyah*, vol. 1, januari 2004, h. 30

⁶ Muhammad bin Yazid Al-Qazwiini, Sunan Ibnu Majah, Editor M.Fuad Abdul BAqi, Darul Fikr, Beirut, II, 817.

diatur agar masing-masing dari keduanya menjalankan tugasnya dengan baik dan mendapatkan bagiannya secara benar.⁷

Hal ini berbeda dengan ekonomi konvensional yang menempatkan pekerja sebagai salah satu factor produksi, dari empat factor produksi lainnya. Factor produksi terdiri dari; sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Bahkan ekonomi konvensional beranggapan bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.⁸ Lebih dari itu, tingkat produksi selalu dihubungkan antara barang modal (*capital*) dan tenaga kerja.⁹

Pola hubungan majikan – pekerja dalam ekonomi konvensional ditempatkan pada dua ranah yang berbeda, majikan adalah pihak yang menguasai factor-faktor produksi, sementara pekerja adalah factor produksi yang berfungsi melakukan proses produksi. Hubungan kedua ini tidak seimbang. Akibatnya, majikan, karena tujuan meningkatkan hasil produksi, selalu memaksimalkan kinerja tenaga kerja dan mengurangi biaya produksi dari tenaga kerja (upah). Hubungan yang “dikotomis” ini merupakan salah satu pemicu dari ketegangan-ketegangan yang terjadi antara majikan dan pekerja. Ketidakseimbangan kedudukan ini berimbas pada perbedaan perlakuan yang akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku kedua belah pihak.¹⁰

4. Tidak Lupa mengeluarkan Zakat

Jika shalat berfungsi membentuk keshalihan muslim dari sisi pribadi, maka zakat berfungsi membentuk keshalihan muslim dari sisi sosial. Meskipun pada hakikatnya harta kita berkurang saat berzakat namun ada keberkahan bagi yang berzakat. Di samping, implementasi zakat (*implementation of zakat*) dan mekanismenya pada tataran negara merupakan *obligatory zakat system* bukan *voluntary zakat system*. Selain zakat terdapat pula instrumen sejenis yang bersifat sukarela (*voluntary*) yaitu infak, shadaqah, wakaf, dan hadiah.

Menurut M.A. Mannan, secara umum fungsi zakat meliputi bidang moral, sosial dan ekonomi. Dalam bidang moral, zakat mengikis ketamakan dan keserakahan hati si kaya. Sedangkan dalam bidang sosial, zakat berfungsi untuk menghapuskan kemiskinan dari masyarakat. Di bidang ekonomi, zakat mencegah penumpukan kekayaan di tangan sebagian kecil manusia dan merupakan sumbangan wajib kaum muslimin untuk perbendaharaan negara. Makalah ini menyoroti tentang sumber-sumber zakat dalam sistem perekonomian modern dimana dengan perkembangan sumber-sumber ekonomi maka seharusnya sumber zakat pun berkembang, karena

⁷ Ahmad Hasan, *Nazhariyat al-Ujûr fî al-Fiqh al-Islâmiy*, (Suria, Dâr Iqrâ', 2002), cet. ke-1, hal. 34 - 35

⁸ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), cet. ke-20, hal. 192

⁹ Prathama Rahardja Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Mikroekonomi dan Makroekonomi* (Jakarta: FEUI, 2004), hal. 87

¹⁰ Baqir Sharief Qorashi, *Keringat Buruh, Hak dan Peran Pekerja dalam Islam*, (Jakarta : Penerbit Al-Huda, 2007), h. 7

tujuan zakat adalah transfer kekayaan dari masyarakat yang kaya kepada masyarakat yang kurang mampu, sehingga setiap kegiatan yang merupakan sumber kekayaan harus menjadi sumber zakat.

Lebih mendetail M Karebet menegaskan kerja dalam Islam dan konvensional memiliki perbedaan diantaranya :

1. Sumber pendatan kerja dalam Islam senantiasa halal sedangkan konvensional sumber pendapatannya yaitu pekerjaan halal dan non halal
2. Penggunaan harta dari kerja secara Islami senantiasa mengarah kepada maslahat atau sesuai kebutuhan hidup dan kebutuhan ibadah (zakat, sodaqoh, dll) sedangkan konvensional Penggunaan harta yaitu sesuai selera dan berpoya-poya.
3. Motivasi kerja dalam Islam yaitu dunia dan akhirat/ibadah sedangkan konvensional dunia saja
4. Orientasi kerja dalam Islam tidak hanya Profit melainkan benefit (non materi/qimah), Pertumbuhan, sedangkan konvensional Orientas kerja yaitu Profit dan keberlangsungan
5. Etos kerja dalam Islam Tinggi dan Kerja adalah bagian dari ibadah sedangkan konvensional Kerja adalah kebutuhan duniawi¹¹

Lebih jelas lihat Tabel:

Kerja dalam Islam Vs Konvensional

KERJA DALAM ISLAM	PERBEDAAN SUDUT	KERJA DALAM KONVENSIONAL
Pekerjaan halal	Sumber pendapatan	Pekerjaan halal dan non halal
Kebutuhan hidup dan kebutuhan ibadah (zakat, sodaqoh, dll)	Penggunaan	Kepuasan(berpoya-poya)
Dunia akhirat/ibadah	Motivasi	Dunia (kepuasan/hawa nafsu)
Profit dan benefit (non materi/qimah), Pertumbuhan, Keberkahan	Orientasi	Profit, keberlangsungan
Tinggi, Kerja adalah bagian dari ibadah	Etos Kerja	Tinggi, Kerja adalah kebutuhan duniawi

Dari penjelasan tersebut, jelas terlihat kerja dalam Islam tidak hanya mengejar keuntungan di dunia semata, melainkan memperoleh benefit. Sehingga kerja dalam

¹¹ M. Karebet Widjajakusuma, *Pengantar Manajemen Syariah*, (Jakarta: Khoirul Bayan, 2002), h. 41

Islam akan memaksimalkan penggunaan harta/rizki dengan sebaik-baiknya. Tidak hanya sekedar alat untuk menumpuk pahala demi tercapainya *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Harta merupakan pokok kehidupan (an-Nisa(4) :5) yang merupakan karunia Allah (an-Nisa(4) :32). Islam memandang segala yang ada di atas bumi dan seisinya adalah milik Allah SWT, sehingga apa yang dimiliki manusia hanyalah amanah. Dengan nilai amanah itulah manusia dituntut kerja secara maksimal untuk menyikapi harta benda saat mendapatkannya dengan cara yang benar, proses yang benar dan pengelolaan dan pengembangan yang benar pula.

Penutup

Islam mendorong ummatnya berusaha mencari rezeki dengan bekerja, berdagang dan sebagainya agar kehidupan mereka menjadi baik dan menyenangkan. Bukan sebaliknya menjadi pemalas/orang yang meminta-minta/mengemis. Allah SWT menjadikan langit, bumi, laut dan apa saja untuk kepentingan dan manfaat manusia. Manusia hendaklah mencari rezeki yang halal. Walaupun Islam mendorong ummatnya untuk produksi, kerja, berdagang, dan bahkan merupakan fardhu kifayah, bukan berarti dapat dilakukan sesuka dan sekehendak manusia, seperti lepas kendali. Adab dan etika bisnis dalam Islam harus dihormati dan dipatuhi jika para pekerja, pedagang atau produsen, pebisnis ingin termasuk dalam golongan para nabi, syuhada dan shiddiqien dan termasuk kategori orang-orang yang sukses. *Waallahu a'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Ahmad, *Nazhariyat al-Ujûr fî al-Fiqh al-Islâmiy*, (Suria, Dâr Iqrâ', 2002), cet. ke-1
- Jaziry-al, Abdurrahman, *al-Fiqh ala Madzâhib al-'Arba'ah*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), Juz III
- Mannan, M.A., *Islamic Economic, Theory and Practice*, (Lahpre: SH.Muhamad Ashraf, 1987)
- Manurung, Prathama Rahardja Mandala, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Mikroekonomi dan Makroekonomi* (Jakarta: FEUI, 2004)
- Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2004)
- Nahbani-al, Taqyuddin, *al-Nidlâm al-Iqtishâd fî al-Islâm*, terj. Moh. Maghfur Wachid, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), cet. ke-7
- Prasetyo, Eko, *Upah dan Pekerja*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006)
- Qaradhawi-al, Yusuf, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidudin (Jakarta: Rabbani Press, 2001)
- Al-Qazwiini , Muhammad bin Yazid , Sunan Ibnu Majah ,Editor M.Fuad Abdul BAqi, Darul Fikr, Beirut, II, 817.
- Qorashi, Baqir Sharief, *Keringat Buruh, Hak dan Peran Pekerja dalam Islam*, terj. (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2007), cet. ke-1
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, j.3, (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.th)
- Sakti, Ali, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam*, (Jakarta: Aqsa Publishing, 2007)
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-20,
- Syinqithi-al, Muhammad Mushthafa, *Dirâsah Syar'iyyah li Ahammi al-'Uqûd al-Mâliyah al-Mustahdatsah*, (Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikam, 2001)
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Fatwa Imam Besar Istiqlal*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007)